

ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI APLIKASI BYOND MOBILE BANKING BSI PADA PEDAGANG KELONTONG DI PASAR ANGSO DUO

Ambok Pangiuk¹, Neneng Sudharyati², Muhammad Ilyas³

ambokpangiuk1975@gmail.com¹, nenengsudharyati@uinjambi.ac.id², muhilyas201@gmail.com³

UIN Sulthan Thaha Saifuddin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan aplikasi BYOND Mobile Banking Bank Syariah Indonesia (BSI) oleh pedagang kelontong di Pasar Angso Duo, Kota Jambi. Perkembangan teknologi perbankan digital mendorong pelaku usaha mikro untuk beradaptasi dalam pengelolaan transaksi keuangan secara efektif dan efisien. Namun, pemanfaatan layanan perbankan digital di kalangan pedagang tradisional masih terbatas sehingga perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 35 informan yang dipilih secara purposive, yaitu pedagang kelontong pengguna layanan perbankan BSI. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas dan keandalan data penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta praktik pedagang dalam memanfaatkan teknologi perbankan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan aplikasi BYOND Mobile Banking BSI oleh pedagang kelontong di Pasar Angso Duo masih tergolong rendah. Sebagian besar pedagang hanya menggunakan fitur dasar, seperti pengecekan saldo dan transfer dana, sedangkan fitur lanjutan, seperti penggunaan QRIS dan pencatatan transaksi, belum dimanfaatkan secara optimal. Rendahnya pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan literasi digital, kurangnya sosialisasi dan edukasi dari pihak bank, serta kekhawatiran pedagang terhadap keamanan transaksi digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi digital, sosialisasi, dan pendampingan berkelanjutan dari pihak Bank Syariah Indonesia. Optimalisasi pemanfaatan BYOND Mobile Banking diharapkan dapat meningkatkan efisiensi transaksi, transparansi pengelolaan keuangan, memperluas inklusi keuangan syariah, serta mendukung keberlanjutan ekonomi mikro di Pasar Angso Duo secara berkelanjutan di lingkungan pasar tradisional dan inklusif syariah.

Kata Kunci: BYOND Mobile Banking, Pedagang Kelontong, Literasi Digital, Perbankan Syariah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of the BYOND Mobile Banking application of Bank Syariah Indonesia (BSI) by grocery traders at Pasar Angso Duo, Jambi City. The development of digital banking technology encourages micro-enterprises to adapt in managing financial transactions more effectively and efficiently. However, the use of digital banking services among traditional traders remains limited and therefore requires in-depth examination. This study employs a descriptive qualitative method involving 35 informants selected through purposive sampling, namely grocery traders who use BSI banking services. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time to maintain the reliability and credibility of the findings. The qualitative approach was applied to understand traders' experiences, perceptions, and practices in utilizing digital banking technology. The results indicate that the level of utilization of the BYOND Mobile Banking application among grocery traders at Pasar Angso Duo remains relatively low. Most traders only use basic features such as balance inquiries and fund transfers, while advanced features, including QRIS payments and transaction recording, have not been optimally utilized. This low level of utilization is influenced by limited digital literacy, insufficient socialization and education from the bank, and traders' concerns regarding digital transaction security. This study emphasizes the importance of enhancing digital education, socialization, and continuous assistance from Bank Syariah Indonesia. Optimizing the use of BYOND Mobile Banking is expected to improve

transaction efficiency, financial transparency, expand Islamic financial inclusion, and support sustainable microeconomic development in Pasar Angso Duo within a traditional market environment that is inclusive and aligned with sharia principles.

Keywords: *BYOND Mobile Banking, Grocery Traders, Digital Literacy, Islamic Banking.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong transformasi yang sangat signifikan dalam industri perbankan, termasuk perbankan syariah di Indonesia. Digitalisasi tidak hanya mengubah pola layanan konvensional menjadi berbasis elektronik, tetapi juga memengaruhi perilaku masyarakat dalam bertransaksi dan mengelola keuangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, baik dalam penghimpunan maupun penyaluran dana. Prinsip tersebut mencakup sistem bagi hasil (mudharabah dan musyarakah), jual beli (murabahah), sewa (ijarah), serta berbagai akad lain yang sesuai dengan ketentuan syariah. Seiring dengan perkembangan era digital, perbankan syariah dituntut untuk terus berinovasi melalui layanan berbasis teknologi guna meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses layanan, serta mendorong inklusi keuangan masyarakat secara lebih merata.

Salah satu bentuk transformasi tersebut dilakukan oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), yang resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 sebagai hasil merger tiga bank syariah milik BUMN. Kehadiran BSI menjadi tonggak penting dalam penguatan industri perbankan syariah nasional karena mampu mengintegrasikan aset, jaringan, serta inovasi layanan dalam satu entitas yang lebih kompetitif. Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, BSI menghadirkan berbagai layanan digital untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern, salah satunya melalui aplikasi BYOND Mobile Banking. Aplikasi ini memungkinkan nasabah melakukan transaksi secara fleksibel dan real-time, seperti transfer dana, pembayaran tagihan, pembelian produk digital, top-up dompet elektronik, pengelolaan zakat dan wakaf, hingga pembukaan rekening secara daring tanpa harus datang ke kantor cabang. Layanan ini menjadi bagian dari strategi digitalisasi BSI dalam menciptakan sistem perbankan yang lebih cepat, aman, transparan, dan praktis sesuai dengan prinsip syariah.

Namun demikian, implementasi layanan digital tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terutama terlihat pada pelaku usaha mikro di pasar tradisional yang masih memiliki keterbatasan dalam akses, pemahaman, serta literasi teknologi digital. Sebagian pedagang masih terbiasa dengan sistem transaksi tunai dan pencatatan manual, sehingga adopsi layanan mobile banking belum berjalan maksimal. Pasar Angso Duo sebagai salah satu pusat perdagangan terbesar di Kota Jambi memiliki ratusan pedagang aktif dengan beragam jenis usaha yang menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat setempat. Aktivitas ekonomi yang dinamis di pasar ini menjadikannya lokasi yang strategis untuk mengkaji tingkat adopsi dan pemanfaatan layanan perbankan digital syariah di kalangan pelaku usaha mikro. Berikut adalah distribusi jumlah pedagang berdasarkan kategori usaha:

Tabel 1. Distribusi Jumlah Pedagang per Kategori di Pasar Angso Duo Kota Jambi

No	Kategori Pedagang	Jumlah Pedagang	Keterangan Singkat
1	Pedagang kelontong	90 Pedagang	Menjual sembako, bahan kering, alat rumah tangga kecil
2	Pedagang sayur	60 Pedagang	Sayuran segar lokal & luar daerah

3	Pedagang buah	35 Pedagang	Buah lokal dan impor
4	Pedagang daging (ayam/sapi)	35 Pedagang	Umumnya menempati blok khusus
5	Pedagang ikan dan hasil laut	30 Pedagang	Termasuk ikan sungai dan laut
6	Pedagang pakaian dan tekstil	25 Pedagang	Menjual pakaian dan kain
7	Pedagang makanan ringan/jajanan	20 Pedagang	Jajanan pasar, gorengan, kue tradisional
8	Pedagang alat rumah tangga	15 Pedagang	Panci, sapu, ember, dll.
9	Pedagang kosmetik dan aksesoris	15 Pedagang	Alat kosmetik, perhiasan imitasi
10	Pedagang mainan anak-anak	10 Pedagang	Mobil-mobilan, boneka
11	Pedagang tanaman hias/bibit	7 Pedagang	Pot kecil dan bibit bunga
12	Pedagang pulsa dan voucher	5 Pedagang	Termasuk layanan top-up digital
13	Pedagang sembako grosir	3 Pedagang	Melayani warung/toko lainnya

Sumber data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, 2023

Dari total sekitar 300–350 pedagang tetap dan semi tetap, pedagang kelontong merupakan kategori terbesar. Oleh karena itu, pedagang kelontong dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki potensi tinggi dalam pemanfaatan layanan digital, terutama QRIS BSI yang telah digunakan untuk transaksi non-tunai.

Meskipun sebagian besar pedagang kelontong telah menggunakan QRIS BSI, pemanfaatan aplikasi BYOND Mobile Banking sebagai sistem pengelolaan keuangan yang terintegrasi masih tergolong rendah. Hasil observasi awal terhadap 35 pedagang kelontong menunjukkan berbagai alasan yang memengaruhi rendahnya penggunaan fitur BYOND, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Observasi Awal Pedagang Kelontong terkait Penggunaan BYOND BSI

Alasan Tidak Menggunakan BYOND BSI	Jumlah Responden	Presentase (%)
Tidak tahu bahwa fitur BYOND tersedia di aplikasi BSI	8 orang	23%
Tidak paham manfaat dan fungsi BYOND BSI	7 orang	20%
Tidak pernah mendapat sosialisasi atau penjelasan dari pihak BSI	6 orang	17%
Takut salah tekan, saldo hilang, atau transaksi gagal	4 orang	11%
Merasa cukup menggunakan fitur dasar BSI Mobile (cek saldo & transfer)	3 orang	9%
Menganggap BYOND rumit dan tampilan aplikasi membingungkan	3 orang	9%
Pernah mencoba BYOND tapi gagal login/aktivasi	2 orang	6%
Kurang percaya dengan keamanan fitur digital baru	2 orang	6%

Sumber Data Wawancara Ke Pedagang Kelontong Kota Jambi

Data tersebut menunjukkan bahwa kendala utama dalam pemanfaatan aplikasi BYOND Mobile Banking tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada rendahnya

literasi digital, kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari pihak bank, serta adanya persepsi risiko terhadap penggunaan teknologi. Sebagian pedagang masih merasa khawatir akan kesalahan dalam pengoperasian aplikasi, seperti salah tekan, gagal transaksi, atau kekhawatiran terhadap keamanan saldo. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan digital perbankan syariah yang semakin canggih dengan tingkat pemahaman serta kesiapan pengguna dalam mengoptimalkan fitur-fitur yang tersedia. Dengan kata lain, inovasi teknologi belum sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan kapasitas dan edukasi pengguna, khususnya di kalangan pelaku usaha mikro tradisional.

Padahal, integrasi antara QRIS dan layanan BYOND dalam ekosistem digital PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) memberikan peluang besar bagi pedagang untuk mengelola transaksi secara lebih sistematis dan efisien. Melalui aplikasi BYOND, pedagang tidak hanya dapat menerima pembayaran non-tunai, tetapi juga memantau arus kas secara real-time, melakukan pencatatan transaksi secara otomatis, serta mengakses berbagai layanan keuangan syariah lainnya seperti pembayaran zakat, infak, dan pengajuan pembiayaan. Optimalisasi fitur ini berpotensi meningkatkan profesionalisme pengelolaan usaha mikro sekaligus memperkuat inklusi keuangan syariah di tingkat akar rumput.

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang secara spesifik memengaruhi rendahnya penggunaan BYOND di kalangan pedagang kelontong, baik dari aspek sosial, ekonomi, psikologis, maupun tingkat literasi digital. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi edukasi dan intervensi yang lebih tepat sasaran, terukur, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan serta kesiapan pedagang dalam mengadopsi teknologi perbankan syariah secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan teknologi aplikasi BYOND Mobile Banking BSI pada pedagang kelontong di Pasar Angso Duo Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian adopsi teknologi keuangan syariah pada sektor usaha mikro, serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi PT Bank Syariah Indonesia Tbk dalam meningkatkan efektivitas sosialisasi, pendampingan, dan literasi keuangan digital syariah guna mendorong pemanfaatan layanan digital secara lebih optimal, inklusif, dan berkelanjutan di kalangan pelaku usaha mikro.

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Fred D. Davis (1989) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu. Model ini menyatakan bahwa keputusan seseorang dalam menggunakan teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu Perceived Usefulness (PU) atau persepsi manfaat dan Perceived Ease of Use (PEOU) atau persepsi kemudahan penggunaan.

Perceived Usefulness merujuk pada keyakinan bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja atau produktivitas pengguna, sedangkan Perceived Ease of Use berkaitan dengan tingkat kemudahan dalam memahami dan mengoperasikan teknologi tersebut. Kedua faktor ini membentuk sikap dan niat perilaku (behavioral intention) yang pada akhirnya menentukan penggunaan aktual (actual system use).

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) dikembangkan oleh Viswanath Venkatesh dkk. (2003) sebagai model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan penerimaan teknologi. Model ini mengintegrasikan berbagai teori sebelumnya, termasuk TAM.

UTAUT memiliki empat konstruk utama, yaitu:

1. Conditions (kondisi pendukung).
2. Performance Expectancy (harapan kinerja),
3. Effort Expectancy (harapan kemudahan),

4. Social Influence (pengaruh sosial), dan

Facilitating Keempat faktor tersebut memengaruhi niat dan perilaku penggunaan teknologi, dengan mempertimbangkan variabel moderasi seperti usia, pengalaman, dan jenis kelamin. Dalam konteks mobile banking syariah, UTAUT membantu menjelaskan bagaimana faktor sosial dan lingkungan turut memengaruhi adopsi layanan digital oleh pedagang. Digitalisasi layanan perbankan syariah terus berkembang melalui inovasi aplikasi BYOND by BSI yang dikembangkan oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Aplikasi ini dirancang sebagai super-app syariah yang menyediakan layanan finansial seperti transfer dana, pembayaran QRIS, dan investasi, serta layanan sosial-spiritual seperti ZISWAF. Digitalisasi melalui BYOND bertujuan meningkatkan efisiensi transaksi, keamanan, serta inklusi keuangan syariah, khususnya bagi pelaku usaha mikro. Namun, tingkat pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh faktor literasi digital dan persepsi pengguna terhadap manfaat serta kemudahan aplikasi.

Pemanfaatan teknologi pada aplikasi BYOND merujuk pada kemampuan dan kesiapan pedagang dalam menggunakan mobile banking untuk mendukung aktivitas usaha. Tingkat pemanfaatan ini dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Pengetahuan Fungsional (pemahaman fitur aplikasi),
2. Kemampuan Operasional (kemampuan menjalankan transaksi),
3. Kesadaran Manfaat,
4. Sikap terhadap Teknologi, dan
5. Kesiapan Mengadopsi.

Pemanfaatan teknologi dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, lingkungan, keamanan, serta dukungan dari pihak bank. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dan sosialisasi yang tepat menjadi kunci dalam mendorong optimalisasi penggunaan BYOND di kalangan pedagang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis persepsi, pengalaman, dan perilaku pedagang terhadap penggunaan aplikasi BYOND Mobile Banking BSI. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial terkait pemanfaatan teknologi digital dalam konteks usaha mikro, khususnya pada pedagang di Kecamatan Pasar Jambi.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pasar Jambi sebagai pusat aktivitas perdagangan dengan tingkat transaksi yang tinggi. Informan penelitian berjumlah 35 pedagang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) berprofesi sebagai pedagang pasar, (2) memiliki rekening atau pernah menjadi nasabah BSI, (3) memiliki variasi pengalaman penggunaan aplikasi BYOND, dan (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan temuan baru. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa narasi, pengalaman, dan persepsi informan. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta publikasi resmi PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Angso Duo dengan objek penelitian para pedagang kelontong yang merupakan nasabah PT Bank Syariah Indonesia Tbk dan telah memiliki akses terhadap aplikasi BYOND BSI. Pembahasan ini difokuskan pada tiga aspek

utama, yaitu tingkat pemanfaatan aplikasi, efektivitas sosialisasi dan edukasi digital, serta persepsi keamanan dan kepercayaan pengguna terhadap layanan digital perbankan syariah.

1. Tingkat Pemanfaatan Aplikasi BYOND BSI

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemanfaatan aplikasi BYOND oleh pedagang kelontong di Pasar Angso Duo masih tergolong belum optimal. Sebagian besar responden menyatakan telah mengunduh dan memiliki aplikasi tersebut, namun penggunaan sehari-hari masih terbatas pada fitur dasar seperti pengecekan saldo, transfer antar rekening, dan pembayaran sederhana. Sementara itu, fitur lanjutan seperti pemantauan transaksi QRIS, pencatatan arus kas usaha, pembayaran tagihan secara berkala, hingga layanan pembiayaan syariah belum dimanfaatkan secara maksimal.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan tingkat pemahaman pengguna. Banyak pedagang yang menganggap aplikasi hanya sebagai alat tambahan, bukan sebagai instrumen utama dalam pengelolaan keuangan usaha. Padahal, jika dimanfaatkan secara optimal, BYOND dapat membantu meningkatkan efisiensi transaksi, mempermudah pencatatan keuangan, serta mengurangi risiko kesalahan perhitungan manual.

Faktor usia dan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi. Pedagang yang berusia lebih muda dan terbiasa menggunakan smartphone cenderung lebih cepat memahami fitur aplikasi dibandingkan pedagang berusia di atas 40 tahun. Selain itu, pedagang yang memiliki pengalaman sebelumnya menggunakan layanan digital banking menunjukkan tingkat pemanfaatan yang lebih baik.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM), yang menyatakan bahwa persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sangat menentukan sikap dan niat seseorang dalam menggunakan teknologi. Jika pedagang belum merasakan manfaat nyata dari penggunaan BYOND dalam meningkatkan keuntungan atau mempermudah operasional usaha, maka intensitas penggunaan akan tetap rendah.

2. Peran Sosialisasi dan Edukasi Digital

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi digital dari pihak bank belum sepenuhnya menjangkau seluruh pedagang secara efektif. Sebagian responden menyatakan bahwa informasi mengenai aplikasi BYOND diperoleh saat pembukaan rekening, namun penjelasan yang diberikan masih bersifat umum dan belum mendalam. Tidak sedikit pedagang yang merasa kesulitan ketika pertama kali menggunakan aplikasi karena kurangnya pendampingan teknis.

Metode sosialisasi yang bersifat satu arah, seperti pembagian brosur atau penyampaian informasi singkat, dinilai kurang efektif bagi pedagang pasar tradisional yang memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan literasi digital yang beragam. Pedagang lebih membutuhkan pendekatan yang praktis dan aplikatif, misalnya pelatihan langsung di lokasi pasar, simulasi penggunaan aplikasi, serta pendampingan saat melakukan transaksi pertama.

Selain itu, faktor waktu juga menjadi kendala. Pedagang pasar memiliki aktivitas yang padat sejak pagi hingga sore hari sehingga sulit mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan di luar jam operasional pasar. Oleh karena itu, strategi edukasi yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi pedagang sangat diperlukan.

Dalam konteks teori difusi inovasi, keberhasilan adopsi teknologi dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, waktu, serta sistem sosial tempat inovasi tersebut diperkenalkan. Jika sosialisasi dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan tokoh atau pedagang yang telah berhasil menggunakan aplikasi sebagai contoh, maka tingkat kepercayaan dan minat pedagang lain akan meningkat.

3. Persepsi Keamanan dan Kepercayaan Pengguna

Aspek keamanan menjadi salah satu pertimbangan utama pedagang dalam menggunakan aplikasi digital. Sebagian responden masih memiliki kekhawatiran terhadap risiko penipuan, kesalahan transfer, gangguan sistem, atau kehilangan saldo akibat kesalahan teknis. Kekhawatiran ini diperkuat oleh pengalaman pribadi atau cerita dari orang lain terkait kasus penipuan digital.

Selain itu, keterbatasan jaringan internet di area pasar juga menjadi faktor penghambat. Ketika koneksi tidak stabil, proses transaksi menjadi lambat atau gagal, sehingga pedagang merasa kurang nyaman menggunakan layanan digital. Dalam situasi tersebut, metode pembayaran tunai dianggap lebih cepat dan pasti.

Namun demikian, pedagang yang telah terbiasa menggunakan aplikasi dan memahami sistem keamanannya menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Mereka merasa bahwa penggunaan PIN, OTP, dan sistem verifikasi lainnya sudah cukup aman selama digunakan dengan hati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi keamanan sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan pengalaman pengguna.

Dalam perspektif Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT), faktor *facilitating conditions* dan *social influence* turut berperan dalam meningkatkan penggunaan teknologi. Dukungan dari keluarga, rekan sesama pedagang, serta ketersediaan bantuan teknis dari pihak bank dapat memperkuat rasa aman dan kepercayaan pengguna terhadap aplikasi. kalangan pedagang kelontong Pasar Angso Duo bukan semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap teknologi, melainkan lebih kepada keterbatasan literasi digital, kurangnya sosialisasi yang efektif, serta persepsi risiko terhadap keamanan transaksi.

Padahal, aplikasi BYOND memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi digital sektor usaha mikro. Melalui fitur QRIS dan pencatatan transaksi otomatis, pedagang dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, serta akurasi pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, penggunaan layanan digital juga dapat memperluas akses pedagang terhadap layanan pembiayaan syariah dan produk keuangan lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dari pihak bank, seperti pelatihan berbasis praktik langsung, pendampingan berkelanjutan, serta penyediaan panduan penggunaan yang sederhana dan mudah dipahami. Dengan pendekatan edukasi yang tepat, digitalisasi perbankan syariah dapat berjalan lebih inklusif dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan pelaku usaha mikro di pasar tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Penggunaan Teknologi Aplikasi BYOND Mobile Banking BSI pada Pedagang Kelontong di Pasar Angso Duo, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan aplikasi BYOND oleh pedagang masih tergolong rendah dan belum optimal. Meskipun seluruh pedagang telah menggunakan fitur dasar seperti cek saldo, transfer, dan QRIS, sebagian besar belum memahami secara menyeluruh fungsi dan keunggulan BYOND sebagai aplikasi digital perbankan syariah. Data penelitian menunjukkan bahwa 68% pedagang tidak mengetahui fitur BYOND secara jelas, 20% hanya pernah mendengar, dan hanya 12% yang benar-benar menggunakan fitur tersebut. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, kurangnya pemahaman terhadap fitur aplikasi, serta kebiasaan menggunakan metode transaksi tradisional. Selain itu, faktor usia juga berpengaruh, di mana pedagang yang lebih tua cenderung merasa khawatir atau takut melakukan kesalahan dalam pengoperasian aplikasi. Selanjutnya, sosialisasi dan edukasi digital dari pihak PT Bank Syariah Indonesia Tbk dinilai belum berjalan secara optimal. Mayoritas pedagang belum pernah mengikuti pelatihan khusus, tidak memperoleh

penjelasan teknis secara langsung, serta tidak mendapatkan pendampingan dalam penggunaan aplikasi. Akibatnya, banyak pedagang yang belum memahami manfaat BYOND dalam membantu pencatatan transaksi, pemantauan pemasukan usaha, maupun perbedaan antara layanan BSI Mobile dan BYOND. Kurangnya pendekatan edukatif yang berkelanjutan menyebabkan aplikasi belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pendukung pengelolaan usaha. Selain itu, faktor keamanan digital juga menjadi hambatan dalam penggunaan BYOND. Sebagian pedagang masih memiliki kekhawatiran terhadap risiko salah transfer, kehilangan saldo, penipuan, maupun gangguan sistem akibat kurangnya pemahaman mengenai fitur keamanan seperti PIN, OTP, dan verifikasi dua langkah. Kendala teknis seperti kesulitan login atau jaringan internet yang tidak stabil turut memperkuat persepsi risiko tersebut. Secara keseluruhan, rendahnya pemanfaatan aplikasi BYOND di kalangan pedagang kelontong dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu rendahnya literasi digital, kurang optimalnya sosialisasi dari pihak bank, serta kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih intensif, pendampingan langsung, serta penyediaan panduan penggunaan yang sederhana dan mudah dipahami agar pedagang lebih siap dan percaya diri dalam memanfaatkan aplikasi BYOND secara optimal untuk mendukung aktivitas usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Albanjari, F. R. (2023). *Digital Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2018). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Herbini, C., Purwoto, L., Rahayu, T., & Swami, A. A. (2025). *Literasi Keuangan Digital dan Teknologi Finansial: Meninjau Kinerja Pelaku Perempuan Usaha Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jogiyanto, H. M. (2017). *Sistem Informasi Keperilakuan: Pendekatan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lumintang, J., dkk. (2023). *Transisi Sistem Pembayaran Indonesia Era Digital*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, H. (2020). *Perilaku Konsumen dan Adopsi Teknologi Digital: Perspektif E-Banking*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, D. (2018). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumar'in. (2019). *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widodo, J. W. (2020). *Teknik Analisis Data Kualitatif untuk Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

- Al Bukhori, L. F., Aisy, R., & Da'mai, R. (2025). Peran Literasi Keuangan Digital dalam Pemberdayaan UMKM Syariah. *J MABISYA*, 6(1).
- Choirunnisa, N., Askandar, N. S., & Mahsuni, A. W. (2025). Analisis pengaruh adopsi teknologi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan usaha kecil dan menengah: Studi kasus di wilayah Kota Batu. *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 14(01).
- Hidayati, L., & Fitria, R. (2024). Pengaruh literasi digital dan dukungan sosial terhadap kepercayaan UMKM dalam menggunakan aplikasi perbankan digital. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Keuangan*, 8(1), 55–65.
- Nurfadillah, S., & Rizki, A. (2023). Persepsi keamanan dan adopsi teknologi digital pada UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 101–110.
- Pertiwi, L., Fauzi, R., & Wibowo, D. (2025). Analisis strategi pemasaran untuk produk M-Banking

- BYOND BSI KCP Malang Soetta (Studi kasus inovasi layanan digital). *Jurnal Manajemen Pemasaran Digital*, 8(2), 58–72.
- Purnomo, R. F., Alie, M. S., Oktaria, E. T., Sekarsari, M., & Rini, P. (2024). Sosialisasi pengelolaan UMKM dengan meningkatkan literasi keuangan digital di Desa Wisata Way Tebing Cepa Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(2), 93–98.
- Wibowo, Y. G. (2021). Analisa literasi digital usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) makanan Islami dalam kemasan (Studi deskriptif tentang tingkat kompetensi literasi digital pada UMKM di Kota Jember). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 7(1).

Web

- Bank Syariah Indonesia. (2023). Panduan Aplikasi BYOND Mobile Banking BSI. Diakses dari <https://www.bankbsi.co.id>
- Bank Syariah Indonesia. (2023). Vision and Mission. Diakses dari https://ir.bankbsi.co.id/vision_mission.html